

DINAMIKA GENDER DALAM KESEIMBANGAN PERAN KELUARGA: STUDI KASUS PERAN AYAH DALAM KEGIATAN RUMAH TANGGA DI KP. SUKACAI

Siti Agni Ramdhini¹, Stevany Afrizal²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Sosiologi,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
Kota Serang, Indonesia^{1, 2}

e-mail: agniramdhini@gmail.com¹, stevanyafrizal@untirta.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman subjektif seorang ayah tunggal dalam menjalankan perannya dalam kegiatan rumah tangga. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ayah tunggal mengartikan dan merespons tuntutan peran ganda mereka. Teori struktural fungsional menjadi kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana ayah tunggal mengadopsi dan berinteraksi dengan peran-peran tersebut dalam konteks kegiatan rumah tangga. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yang memungkinkan peneliti untuk memilih partisipan berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara mendalam dan pengamatan langsung digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Dari hasil penelitian, ayah tunggal dalam menjalankan peran ganda menghadapi beberapa tantangan. Tantangan ini mencakup stres finansial, Peran ganda yang dijalankan sebagai ayah sekaligus ibu sambil mengurus anak dan bekerja, serta stigma dari masyarakat.

Kata kunci: Keluarga, Ayah Tunggal, Stigma, Peran Ganda

Abstract

This study aims to deeply understand the subjective experience of a single father in carrying out his role in household activities. This study applies a qualitative method with a phenomenological approach is used to explore a deeper understanding of how single fathers interpret and respond to the demands of their dual roles. Functional structural theory serves as a framework for analyzing how single fathers adopt and interact with these roles in the context of household activities. Informant selection uses purposive sampling, allowing researchers to select participants based on characteristics or criteria relevant to the research objectives. In-depth interviews and direct observations are used to collect the necessary data. Based on the research findings, single fathers face several challenges in fulfilling their dual roles. These challenges include financial stress, juggling the dual role of being both a father and a mother while taking care of children and working, as well as stigma from the community.

Keywords : Family, Single Parent, Stigma, Dual Role

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit dasar dalam struktur sosial yang terbentuk melalui ikatan pernikahan antara individu laki-laki dan perempuan dengan tujuan hidup bersama. Salah satu karakteristik utama dari Keluarga melibatkan kebersamaan di bawah satu atap, di mana anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi untuk membentuk peran sosial yang penting bagi masing-masing individu.. Selain itu, keluarga memiliki peran dalam memelihara warisan budaya bersama. (Alie dan Elanda, 2020). Setiap anggota keluarga memiliki tugasnya sendiri dalam menjalani kehidupan, seperti tugas seorang suami sebagai tulang punggung yang harus mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, tanggung jawab besar terletak pada seorang suami dalam menentukan arah kehidupan keluarganya, terutama dalam hal keuangan. (Megawangi, dikutip dalam Stevany & Polelah, 2021).

Peran tradisional seorang ayah dalam keluarga selama ini umumnya terkait dengan menjadi pencari nafkah utama dan figur kepemimpinan yang kuat. Namun, di zaman modern, terjadi perubahan yang signifikan dalam aspek sosial dan budaya yang memengaruhi dinamika keluarga serta konsep maskulinitas. Perkembangan gerakan kesetaraan gender, perubahan dalam peran perempuan di dunia kerja, dan evolusi tuntutan individu di dalam keluarga telah memicu perubahan dalam peran seorang ayah sebagai kepala rumah tangga. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi evolusi ini dan memahami dampaknya pada peran ayah, dinamika keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. (Durham & Kellner, 2006, dikutip dalam Maulana, 2023).

Kompleksitas persoalan keluarga saat ini meningkat seiring dengan cepatnya perubahan dalam masyarakat. Tidak hanya itu, keluarga juga akan menghadapi berbagai tantangan yang beragam. Masalah ekonomi yang rendah seringkali menjadi salah satu penyebab ketidakharmonisan dalam kehidupan berkeluarga. Keadaan ekonomi yang rendah dapat mengancam kesejahteraan keluarga, terutama dalam memenuhi

kebutuhan sandang, pangan, tempat tinggal, dan pendidikan, yang masih menjadi perhatian penting bagi kelangsungan hidup setiap keluarga. (Stevany dan Polelah, 2021). Selain itu, perubahan sosial yang terjadi begitu cepat telah memberikan ketidakpastian karena nilai-nilai tradisional yang sebelumnya merupakan pedoman dalam komunitas tidak lagi relevan. Keadaan ini mempengaruhi evolusi peran antara suami dan istri, yang kemudian memengaruhi dinamika hubungan mereka di lingkungan keluarga." (Sumiyatiningsih, 2014: 125, dikutip dalam Rahmawati, 2016).

Di Kampung Sukacai, para pria yang sudah berkeluarga mayoritas bekerja di sektor pertanian, sementara ada juga yang memilih menjadi kuli bangunan, merantau, atau berdagang. Meskipun demikian, penghasilan mereka belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan di rumah. Menurut Wirosuhardjo (2006), "Jumlah anggota keluarga yang bergantung dapat memengaruhi tingkat pendapatan. dikutip dalam (Hanum & Safruridar, 2018). Kehidupan dalam rumah tangga sering kali melibatkan konflik yang tak terhindarkan. Konflik merupakan situasi yang dapat menimbulkan pertikaian, perbedaan pendapat, atau gesekan antara kedua belah pihak" (Rachmadani, 2013 diikuti dalam Masella & Afrizal, 2022). Kesenjangan dalam peran antar anggota keluarga pun muncul, mengakibatkan ketidakseimbangan dalam keluarga. Pentingnya pemenuhan kebutuhan ekonomi bagi keberlangsungan rumah tangga tidak bisa diabaikan. Tingkat ekonomi yang rendah dapat membahayakan stabilitas keluarga, bahkan berujung pada perceraian.

Dampak perceraian sering kali membuat salah satu pasangan harus menjalani peran sebagai orang tua tunggal, menghadapi tanggung jawab tersebut tanpa bantuan untuk mengurus anak-anak, baik karena memilih hak asuh atau berperan dalam kegiatan rumah tangga. Di Kp. Sukacai ayah yang berperan tunggal dalam kegiatan rumah tangga, termasuk mencari nafkah, mengasuh anak-anak, dan mengelola rumah tangga secara keseluruhan. Kondisi ini memperumit

situasi ekonomi dan emosional keluarga, karena seorang ayah tunggal harus menghadapi beban tanggung jawab yang lebih besar secara finansial dan emosional. Untuk orang tua yang menjalani hidup sendiri setelah menjadi orang tua tunggal, masa-masa awal dalam satu bulan pertama dihadapi dengan tantangan yang sangat berat. Mereka cenderung menghadapi risiko meningkatnya masalah kesehatan fisik, seperti perasaan kehilangan status, gejala depresi, ekonomi yang turun dan kurangnya dukungan dari lingkungan. (Stroebe, dikutip dalam Nurfitri & Waringah, 2018). Perceraian tidak hanya memengaruhi orang tua, tetapi juga memperhatikan keterlibatan anak, terutama yang sedang menginjak masa remaja (Aminah, Andayani, dan Karyanta, 2014). Perceraian dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan psikologis anak, termasuk hal-hal seperti kebahagiaan, keyakinan diri, kepribadian, interaksi sosial, dan rutinitas sehari-hari. (Kume, 2015 dalam Lestari & Amaliana, 2020).

Perubahan dalam budaya dewasa ini berdampak pada peran gender di lingkungan keluarga, khususnya terkait dengan tanggung jawab merawat anak. Secara tradisional, merawat anak sering dianggap sebagai tugas utama ibu, sementara ayah merupakan tulang punggung keluarga. Tetapi, dalam keadaan tertentu, Orang tua tunggal mungkin harus bertanggung jawab secara sendirian dalam mengurus anak-anak mereka. Peran di sini mengacu pada bagaimana individu diharapkan berperilaku dalam situasi sosial tertentu. (Soekanto dalam Fakhri et al., 2023). Pembagian tugas dan tanggung jawab dalam rumah tangga yang adil antara suami dan istri masih sering dipengaruhi oleh pandangan masyarakat tentang peran gender. Hal ini seringkali mengakibatkan harapan bahwa wanita harus mengambil peran utama dalam mengurus rumah tangga. (Rahayu dalam Dewi & Hayat, 2023).

Pandangan masyarakat tentang peran gender sering kali memengaruhi bagaimana tugas dan tanggung jawab dalam rumah tangga dibagi antara suami dan istri. Tradisi yang memposisikan wanita sebagai pemegang tanggung jawab utama

di rumah tangga masih cukup kuat dalam beberapa budaya. Namun, semakin banyak keluarga yang mengadopsi model pembagian tugas yang lebih seimbang atau bahkan membalikkan stereotip tradisional tersebut. Peran ayah tunggal juga menunjukkan bahwa ayah dapat dan seringkali harus ikut berperan dalam kegiatan domestik. Ini menegaskan bahwa kemampuan dan tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga tidak terbatas pada jenis kelamin tertentu, melainkan pada kemampuan dan kebutuhan keluarga secara keseluruhan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022, jumlah perceraian akibat faktor ekonomi di Provinsi Banten sebanyak 3.226 kasus. Ayah yang mempunyai hak asuh mengatasi tantangan dalam menjaga dan membesarkan anak. Stres yang biasanya dialami berkaitan dengan tugas dan peran sebagai orang tua dalam membesarkan anak, terutama karena kurangnya pengalaman ayah dalam mengerti kebutuhan emosional dan perasaan anak, terutama saat anak masih kecil. (Brooks dalam Fakhri, et al., 2023). Berdasarkan SUPAS yang dilakukan oleh (BPS) 2015 Indonesia, sebagian besar keluarga single parent di Indonesia di dominasi oleh ibu sebagai orang tua tunggal, mencapai 80% dari 24% kepala keluarga perempuan. Sementara itu, hanya 4% dari 76% kepala keluarga laki-laki di Indonesia yang berstatus single parent.

Orang tua yang bertanggung jawab mengurus anak sendirian cenderung merasakan tekanan yang lebih besar dari orang tua yang memiliki pasangan, karena mereka harus mengurus anak tanpa bantuan orang tua tunggal harus mengatasi tantangan termasuk dalam hal finansial, emosional, dan waktu. Mereka harus mengambil keputusan penting sendirian dan tidak memiliki seseorang untuk berbagi beban atau bertukar pikiran dalam mengasuh anak. Bantuan dan dukungan sosial dari keluarga, teman, atau komunitas dapat menjadi sangat berarti dalam membantu orang tua tunggal mengatasi tekanan yang dihadapi dan menjaga anak-anak dengan baik. (Astuti, dalam Fakhri et al., 2023). Dalam masyarakat modern, peran ayah tunggal

dalam mengasuh anak dan menjalankan tanggung jawab rumah tangga semakin menjadi sorotan. Meskipun tradisi keluarga yang berpusat pada ibu masih dominan, fenomena ayah tunggal yang mengambil alih peran ganda sebagai penunjang kebutuhan dan pengasuh anak mencerminkan adanya pergeseran dalam dinamika keluarga. Namun, pemahaman dan penerapan konsep kesetaraan gender dalam konteks ini masih menghadapi tantangan yang signifikan.

Penelitian ini dikaji dan dieksplorasi berdasarkan beberapa artikel jurnal terkait yang relevan terkait peran ayah tunggal dalam kegiatan rumah tangga. Studi yang dilaksanakan pada 2020 oleh Sri Lestari, Nafila Amaliana dengan judul "Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak". Secara keseluruhan, Penelitian tersebut mengulas tentang peranan seorang ayah yang menjadi orang tua tunggal dalam mendidik anak. Namun, penelitian ini tidak hanya mempertimbangkan peran ayah sebagai orang tua tunggal secara umum dalam mengasuh anak, tetapi juga menyelidiki berbagai tantangan dan aspek yang dihadapi oleh orang tua tunggal (ayah) dalam menjalankan peran ganda.

Studi yang dilakukan oleh Mhoren Puspita Sari, Nora Susilawati pada 2022 berjudul "Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga (Studi Kasus: Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal di Nagari Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan)". Dalam penelitian tersebut, dievaluasi cara ayah memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai karakter seperti nilai religius, moral, dan disiplin pada anak-anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menerapkan pendekatan studi kasus. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mencoba menggali inti permasalahan dari sudut pandang sosiologis dengan menerapkan teori struktural fungsional sebagai alat analisisnya. Metode yang pendekatan kualitatif dengan fenomenologi untuk menggambarkan secara rinci masalah penelitian. Lokasi penelitian dipilih di Kampung Sukacai yang menjadi fokus dalam memahami peran ayah tunggal

dalam kegiatan rumah tangga. Evaluasi terhadap peran tersebut tidak hanya mencakup tanggung jawab sehari-hari, namun juga melibatkan pemahaman pada hambatan yang dihadapi oleh orang tua tunggal ayah dalam konteks keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang mempengaruhi peran serta tanggung jawab orang tua tunggal terhadap kegiatan rumah tangga di Kampung Sukacai, dengan fokus khusus pada ayah tunggal. Dengan dasar tersebut, penelitian ini menjadi menarik untuk meneliti bagaimana peran ayah tunggal dalam kegiatan rumah tangga serta aspek-aspek dan permasalahan yang di hadapi ayah tunggal di Kampung Sukacai.

Penelitian ini menjadi penting karena berfokus pada eksplorasi peran ayah tunggal dalam kegiatan rumah tangga yang berperan sebagai upaya mencapai kesetaraan gender dalam lingkungan keluarga. Dengan melibatkan ayah tunggal dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan wawasan yang lebih dalam, tentang permasalahan dan aspek-aspek yang dihadapi oleh ayah tunggal dalam menjalankan peran ganda ini. Dalam konteks ini, posisi ayah tunggal dalam kegiatan rumah tangga tidak hanya merupakan tanggung jawab harian, tetapi juga merupakan pembentuk pola hubungan gender di dalam keluarga. Bagaimana mereka berkomunikasi dalam mengasuh anak, dan bagaimana mereka menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara holistik, semuanya menjadi fokus penting penelitian ini

METODE

Penelitian dilaksanakan pada Februari-April 2024, dengan menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif seorang ayah tunggal dalam menjalankan perannya dalam kegiatan rumah tangga. Melalui wawancara mendalam atau pengamatan langsung, peneliti dapat menggali bagaimana ayah tunggal

mengartikan dan merespons tuntutan peran yang di alami. Teori yang digunakan yaitu teori struktural fungsional. Penggunaan Pengambilan sampel purposif digunakan untuk memilih informan dengan mempertimbangkan karakteristik atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode tersebut dua informan utama telah dipilih, masing-masing diidentifikasi dengan inisial K dan S. Informan K, seorang petani berusia 46 tahun, dan informan S, seorang kuli bangunan berusia 48 tahun, telah menjadi subjek penelitian. Keduanya menghadapi situasi menjadi ayah tunggal sebagai hasil dari perceraian. Informan K memiliki dua anak, sementara informan S juga memiliki dua anak. Keduanya telah mengemban peran sebagai ayah tunggal selama beberapa tahun, dengan K memegang peran ini selama empat tahun, sedangkan S telah menjalankannya selama lima tahun. Data ini menunjukkan variasi dalam pengalaman menjadi ayah tunggal dalam konteks perceraian, yang akan menjadi fokus analisis pada penelitian ini.

Dalam proses purposive sampling untuk penelitian ini, peneliti mencari informan ayah tunggal yang memiliki pengalaman dalam menjalankan peran dalam kegiatan rumah tangga selama 2-5 tahun. Dengan kata lain, ayah tunggal yang secara aktif terlibat dalam kegiatan rumah tangga, mengasuh anak serta bekerja. Dalam konteks penelitian tentang ayah tunggal dalam kegiatan rumah tangga dengan pendekatan fenomenologi, pemilihan informan dilakukan secara cermat untuk memastikan bahwa partisipan memiliki pengalaman yang signifikan dan relevan dengan fenomena yang diteliti. Purposive sampling merupakan metode penarikan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2016).

Proses Proses pengolahan dan analisis data melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Reduksi Data: Langkah ini mencakup penyederhanaan data, pengelompokan, dan penghapusan data yang tidak relevan atau tidak diperlukan. Tujuannya adalah

untuk mempresentasikan data dalam bentuk yang lebih fokus dan bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

2. Presentasi Data: Setelah proses reduksi data, langkah selanjutnya adalah mengatur informasi secara sistematis dan mudah dimengerti. Data yang telah disusun dengan teratur memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau tren yang mungkin terjadi.

3. Verifikasi: Tahap verifikasi bertujuan untuk memastikan keandalan dan kevalidan data yang telah dikumpulkan. Peneliti melakukan analisis untuk menemukan makna serta mengidentifikasi hubungan, persamaan, atau perbedaan antara data yang telah dihimpun. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan fenomena yang diamati.

4. Penarikan Kesimpulan: Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data. Kesimpulan ini memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti dan didasarkan pada temuan dari proses observasi, wawancara, dan analisis data. Selain itu, Kesimpulan ini dapat menghadirkan pandangan baru atau pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang sedang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gender dalam keseimbangan peran keluarga menguraikan bahwa keluarga adalah sebuah entitas sosial di mana anggotanya terlibat secara dekat dalam interaksi timbal balik dan saling mempengaruhi, yang diatur oleh aturan-aturan internal keluarga. dikutip dalam (Sari, 2015). Sedangkan gender adalah konstruksi sosial yang mencakup peran, perilaku, dan harapan yang masyarakat berikan kepada individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Konsep gender digunakan untuk memahami disparitas antara laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial dan budaya, tidak dari perspektif biologis. (py dkk, 2020, dikutip dalam Dewi & Hayat, 2023). Dalam konteks keseimbangan peran keluarga, kesetaraan gender memungkinkan laki-laki serta perempuan untuk merencanakan, berbagi, dan menyesuaikan tanggung jawab

mereka sesuai dengan kebutuhan dan keinginan keluarga. Ini bermaksud baik laki-laki dan perempuan memiliki kebebasan untuk memilih peran dan tanggung jawab yang sesuai dengan minat, keahlian, dan aspirasi mereka, tanpa terikat oleh stereotip gender yang kaku.

Hal ini selaras dengan Hawazin Febri (2019) yang menyatakan, "Kesetaraan gender, atau dikenal sebagai gender equality, adalah konsep yang menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensi mereka tanpa adanya pembatasan." Pada keseimbangan kerja dan keluarga seorang ayah tunggal menghadapi tantangan dalam mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Menurut (Duxbury & Higgins, 1991 dikutip dalam Anwar, 2015) Keseimbangan kerja dan keluarga merupakan suatu kondisi psikologis yang tercermin dalam perasaan mencapai penyelesaian yang memuaskan terhadap berbagai tuntutan peran baik di lingkungan keluarga maupun di tempat kerja. Bagi ayah tunggal dalam menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah serta pengasuh anak sering kali memerlukan strategi yang cermat demi menjaga keseimbangan yang sehat di antara keduanya. Pada satu sisi, mereka harus memastikan pekerjaan mereka memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Di sisi lain, mereka harus memberikan perhatian dan

Peran Ayah Tunggal dalam Kegiatan Rumah Tangga dalam Konteks Teori Struktural Fungsional penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teori struktural fungsional sebagai alat analisisnya. Menurut Siswanto (2007), Robert K. Merton menjelaskan konsep pemahaman tentang fungsi, disfungsi, fungsi manifest, dan fungsi laten dalam sebuah sistem masyarakat. Ketika fungsi-fungsi ini tidak dilaksanakan dengan baik, disfungsi akan terjadi. Teori ini menekankan keteraturan dalam struktur masyarakat, yang disebabkan oleh berbagai fungsi dalam sistem sosial yang berjalan dengan baik. Oleh karena itu, Robert K. Merton menyatakan bahwa konflik sosial terjadi ketika suatu fungsi tidak berjalan lancar, yang disebut

disfungsi. Disfungsi adalah kondisi ketika sebuah sistem tidak mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan normal. Asumsi dasarnya yaitu bahwa setiap tingkatan masyarakat memiliki fungsi yang penting, dan jika tidak, maka akan menghilang dengan sendirinya (Riski Ananda Putri, 2020).

konteks peran ayah tunggal dalam kegiatan rumah tangga, teori ini dapat membantu untuk memahami bagaimana peran ayah tunggal memengaruhi keteraturan dalam struktur rumah tangga. Misalnya, teori ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi yang dijalankan oleh ayah tunggal dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan menjaga keseimbangan dalam rumah tangga. Selain itu, teori ini juga dapat membantu dalam memahami bagaimana ketidakmampuan menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara efektif dapat menyebabkan disfungsi dalam rumah tangga. Dalam konteks stigma masyarakat terhadap ayah tunggal yang berperan dalam kegiatan rumah tangga, teori struktural fungsional dapat digunakan untuk memahami bagaimana stigma tersebut memengaruhi keteraturan dan fungsi sosial dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa cara mengaitkan teori struktural fungsional dengan stigma tersebut: Fungsi Sosial Ayah Tunggal: Teori struktural fungsional menekankan pentingnya fungsi-fungsi dalam masyarakat untuk menjaga keteraturan. Dalam hal ini, ayah tunggal memainkan peran penting dalam memenuhi fungsi-fungsi rumah tangga seperti memberikan perlindungan, memberi nafkah, dan mendidik anak-anak. Stigma terhadap ayah tunggal yang berperan dalam kegiatan rumah tangga dapat mengganggu keteraturan ini dengan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran ayah dalam fungsi-fungsi tersebut.

Disfungsi Akibat Stigma: Jika stigma masyarakat terhadap ayah tunggal mengarah pada diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil, hal ini dapat menyebabkan disfungsi dalam masyarakat. Misalnya, ayah tunggal yang mengalami stigma negatif dapat mengalami kesulitan dalam mencari

pekerjaan atau mendapatkan dukungan sosial, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga dan anak-anak.

Konflik Sosial: Konsep konflik sosial dalam teori struktural fungsional mengacu pada ketidaksepakatan antara berbagai bagian masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Stigma terhadap ayah tunggal yang berperan dalam kegiatan rumah tangga dapat menciptakan konflik antara norma sosial yang mengharapkan peran ayah sebagai tulang punggung keluarga dan realitas di mana ayah tunggal harus mengambil peran tersebut. Hal ini dapat mengganggu keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Peran Ayah Dalam Kegiatan Rumah Tangga:

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peran seorang ayah tunggal dalam kegiatan rumah tangga serta mengasuh anak mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupan keluarga. Ayah tunggal seperti S dan K tidak hanya bertanggung jawab atas kebutuhan materi anak-anak. Peran orang tua memiliki dampak signifikan terhadap Motivasi belajar anak dipengaruhi oleh dorongan yang diberikan oleh orang tua, yang dapat sangat memengaruhi semangat belajar anak.. (Hayati, 2020 dikutip dalam Nida & Kuntari, 2021).

S: "Kadang susah juga ngatur waktu buat anak sama ngurusin kerjaan di rumah, tapi biasanya kalo pagi kita suka sarapan bareng terus ngobrol-ngobrol aja. Saya biasanya semangat anak-anak biar rajin sekolahnya. Kadang kalo malem sebelum tidur saya suka dengerin cerita anak-anak atau lagi ada masalah apa biar terbuka ke saya. Biasanya saya kasi solusi harus gimana kalo lagi ada masalah jadi biar bisa selesain bareng-bareng.

K: "Biasanya saya kalo lagi dirumah ya biasa masak bersih-bersih terus kalo lagi kumpul bareng ya ngobrol tentang keseharian aja, terus kalo lagi ada masalah atau apapun diceritain terbuka. Kadang tuh anak-anak suka males sekolah, ya saya semangat biar mau

sekolah lagi. Pas awal-awal saya bingung harus gimana tapi makin lama saya terbiasa buat urusan rumah sama bagi waktu buat anak. Anak-anak juga udah makin dewasa jadi suka bantuin juga kalo soal beresin rumah.

Sebagai seorang ayah tunggal, mereka menghadapi tanggung jawab besar yang meliputi peran sebagai ayah dan ibu, serta menjaga anak-anaknya sambil tetap bekerja. Untuk memastikan dia melaksanakan peran ganda tersebut dengan baik, mereka melakukan penyesuaian perilaku dan adaptasi terhadap situasi saat ini.

Selain itu para ayah terlibat dalam merawat anak secara emosional dan mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Hal ini menggambarkan bahwa peran ayah dalam mengasuh anak tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga melibatkan interaksi emosional dan pembangunan ikatan yang kuat dengan anak-anak mereka.

-Permasalahan Yang Dihadapi Oleh Ayah Tunggal Dalam Menjalankan Peran Ganda:

Wawancara juga mengungkapkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh ayah tunggal dalam menjalankan peran ganda. S dan K menghadapi kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan penuh waktu dan merawat anak-anaknya. Tantangan ini mencakup stres finansial, Peran ganda yang dijalankan sebagai ayah serta ibu dalam menjaga anak dan bekerja.

Wawancara dengan S dan K juga menyoroti adanya stigma masyarakat yang menjadi salah satu permasalahan yang dilalui oleh orang tua tunggal, terutama seorang ayah, pada saat menjalankan peran ganda. Stigma ini dapat berupa pandangan negatif atau stereotip yang menganggap bahwa peran mengasuh anak dan mengelola rumah tangga lebih sesuai dilakukan oleh wanita.

Menurut Greenhaus (1999), konflik peran ganda memiliki beberapa sumber, antara lain:

a) Menjadi lebih banyak waktu untuk pekerjaan akan mengurangi waktu yang

tersedia untuk keluarga, termasuk interaksi dan komunikasi.

b) Stres yang berasal dari satu peran dapat berdampak pada kualitas hidup dalam peran yang lain.

c) Kecemasan dan kelelahan yang muncul dari tekanan dalam satu peran bisa mengganggu pelaksanaan peran lainnya, seperti pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Individu yang mengalami konflik peran ganda cenderung merasakan ketegangan dan kebingungan.

d) Ukuran keluarga dan dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap tingkat konflik; semakin besar keluarga, semakin banyak potensi konflik, namun dukungan keluarga dapat menguranginya. Dan terakhir, perilaku yang efektif dalam satu peran dapat menjadi tidak efektif saat diterapkan dalam peran yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan S dan K mengungkapkan bahwa sebagai ayah tunggal sering merasa dihadapkan pada ekspektasi yang tidak realistis atau penghakiman dari lingkungan sekitarnya, yang menganggap bahwa seorang ayah tunggal seharusnya tidak terlibat secara aktif dalam mengasuh anak atau pekerjaan rumah tangga. Stigma ini dapat memperkuat tekanan psikologis dan merongrong rasa percaya diri seorang ayah tunggal dalam menjalankan perannya.

S: "Selain kerjaan dan mengurus anak saya suka khawatir kalo tiba-tiba anak-anak perlu biaya yang mahal buat keperluan, soalnya kan saya cuma kuli di sawah jadi ga nentu musiman. Di tambah pandangan orang yang masih mikir kalo cowok itu cari nafkah aja urusan anak sama kerjaan di rumah itu cewe. Kadang saya merasa dipandang sebelah mata gitu, padahal saya juga bisa kok ngurusin anak-anak saya. Ini yang kadang bikin kepikiran, harus hadapi pandangan orang kayak gitu.

K: "Kalo prngalaman saya waktu itu anak tiba-tiba ada keperluan buat sekolah terus saya belum ada uang buat dikasih, jadi coba pinjem dulu sama sodara. Saya juga kan kerjaan tu masi belum pasti balik bawa uang jadi suka kepikiran nanti cukup apa ngga ya buat sehari-hari. Terus biasanya tetangga suka ngomong kalo cowok ngurus anak tuh ga cocok. Padahal menurut saya

ngurus anak sama ngurus rumah tangga itu bukan cuma urusan cewek. Jadi, selain kerjaan, saya juga harus hadapi pandangan kayak gitu dari orang-orang."

Meskipun demikian, para ayah menegaskan pentingnya untuk mengatasi stigma ini dengan terus memperjuangkan kesetaraan gender dan menunjukkan bahwa peran seorang ayah tunggal dalam kegiatan rumah tangga serta mengasuh anak sama pentingnya dengan peran seorang ibu tunggal. Dengan membangun kesadaran dan pengertian yang lebih baik dalam masyarakat, diharapkan stigma ini dapat dikurangi sehingga setiap orang tua tunggal dapat merasa didukung dan dihargai atas kontribusi mereka dalam keluarga.

-Aspek-aspek yang mempengaruhi peran ayah sebagai orang tua tunggal

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan yaitu S dan K terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi peran seorang ayah tunggal dalam kegiatan rumah tangga. Termasuk kondisi ekonomi keluarga, dukungan sosial, dan kemampuan individu dalam mengelola tanggung jawab rumah tangga.

S mengatakan bahwa dia merasa cukup tertekan antara pekerjaan dan tanggung jawab merawat anak-anaknya. S juga merasa stres karena masalah finansial. Menurutnya, kondisi ekonomi keluarga memengaruhi perannya dalam rumah tangga. Tapi walaupun demikian, dia tetap berusaha untuk anak-anak. Karena keluarga dan bantuan dari orang-orang terdekat memberikan semangat untuk terus berjuang. K menyebutkan bahwa dukungan sosial sangat penting baginya dalam menjalankan peran sebagai ayah tunggal. Selain harus bekerja, dukungan dari keluarga dan teman-temannya membantu meringankan beban.

Hasil wawancara dengan ayah tunggal seperti S dan K menunjukkan kompleksitas peran mereka dalam kegiatan rumah tangga dan pengasuhan anak. Terlepas dari tanggung jawab finansial, mereka juga berjuang untuk memenuhi peran emosional dan pengasuhan yang seringkali dianggap

sebagai tanggung jawab ibu. Kutipan dari wawancara menyoroti tantangan yang dihadapi oleh Para ayah yang menjadi orang tua tunggal menghadapi tantangan seperti sulitnya mengatur waktu antara pekerjaan dan perhatian terhadap anak-anak, serta tekanan keuangan yang berkelanjutan. Seperti yang disampaikan oleh S, peran ganda sebagai ayah dan ibu seringkali membuatnya merasa stres dan kelelahan, terutama dalam menghadapi tantangan keuangan dan keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Demikian pula, K menyatakan bahwa tekanan yang dialaminya dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga sambil memberikan perhatian kepada anak-anaknya adalah suatu tantangan yang terus menerus.

Namun, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, para ayah tunggal yang diwawancarai juga menunjukkan komitmen yang kuat terhadap peran mereka dalam mengasuh anak-anaknya. Hal ini mencerminkan pentingnya peran ayah dalam menyokong perkembangan anak secara emosional dan psikologis, selain dari aspek finansial

Dalam konteks penelitian ini, hasil wawancara dengan para ayah tunggal memberikan wawasan berharga tentang kompleksitas peran ayah dalam kehidupan keluarga dan menyoroti perlunya dukungan dan pemahaman yang lebih besar terhadap ayah tunggal dalam masyarakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan psikologis yang membutuhkan perhatian yang serius.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tentang dinamika gender dalam keseimbangan peran keluarga: studi kasus peran ayah dalam kegiatan rumah tangga di Kp. Sukacai. Peran ayah tunggal dalam kegiatan rumah tangga, dapat disimpulkan bahwa ayah tunggal mengemban tanggung jawab yang besar dalam memenuhi berbagai peran, termasuk sebagai penyedia finansial, pengurus rumah tangga, pendidik anak, serta mendukung kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Mereka harus mengatasi stigma dan

tantangan sosial yang mungkin muncul, sambil berupaya menjaga stabilitas sosial dan kesejahteraan keluarga. Dalam konteks ini, penting untuk memperhatikan dukungan sosial dan keseimbangan antara tugas-tugas rumah tangga, pekerjaan, dan perawatan diri untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan ayah tunggal serta anak-anak mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang aspek-aspek yang memengaruhi peran ayah tunggal dalam kegiatan rumah tangga, dapat diambil langkah-langkah untuk memberikan dukungan yang lebih baik kepada mereka dalam menjalani peran ganda yang kompleks dan penting ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, S., & Lelah, P. (2021). Peran Ganda Perempuan Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga: Studi Kasus Pada Perempuan Bekerja Di Kecamatan Padarincang Kabupaten Serang. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 53-62.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anhusadar, L., & Kadir, A. (2023). Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 21-30.
- Kansil, C.L. 2002. *Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri*. *Transpor*, XX(4): 54-5 (4): 57-61
- Kumaidi. 2005. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 5, No. 4,
- Anwar, H. (2015). Orientasi peran egaliter, keseimbangan kerja-keluarga dan kepuasan keluarga pada perempuan yang berperan ganda. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 1(1), 261-363.
- Dewi, M. I., & Hayat, N. (2023). UPAYA MEWUJUDKAN KESETARAAN GENDER DALAM KELUARGA (Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri

- Pekerja). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 250-256.
- Fakhri, A., Sayyidina, R. Z., & el Jasmine, S. (2023, August). Peran Ayah sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mengasuh Anak: Perspektif Gender dalam Keluarga. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* (Vol. 1).
- Hanum, N., & Safuridar, S. (2018). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 42-49.
- Hadi, A. (2021). Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi. CV. Pena Persada.
- Lestari, S., & Amaliana, N. (2020). Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak. *Jurnal Sains Psikologi Hal*, 1, 14
- Maulana, L. F. (2023). House Husband: Evolution of Masculinity in the Modern Era. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3(2), 169-185.
- Marsella, W., & Afrizal, S. (2022). Konflik Rumah Tangga Akibat Pergeseran Peran Suami Istri Selama Pandemi Covid-19. *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), 51-62..
- Nida, A. A., & Kuntari, S. (2021). Peran orang tua dalam memotivasi anak belajar daring selama pandemi Covid-19. *EDISI*, 3(1), 93-105.
- Nurfitri, D., & Waringah, S. (2018). Ketangguhan pribadi orang tua tunggal: Studi kasus pada perempuan pasca kematian suami. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 4(1), 11-24.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2015). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender dalam keluarga. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 52-58.
- Rahmawati, A. (2016). Harmoni dalam keluarga perempuan karir: upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, 8(1), 1-34.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119
- Rasdiana, R. (2022). Bias dan Kesetaraan Gender, Peranan Ganda, dan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Tana Mana*, 3(1), 48-62.